

Menolak Redup di Tepian Luk Ulo: Perjuangan Genteng Pejagoan Menantang Zaman

Oleh : Adi Buntoro, SE, M.Si
Kecamatan Pejagoan

Pernahkah Anda membayangkan bagaimana jadinya jika atap-atap rumah kita kehilangan "jiwanya"? Di barat Sungai Luk Ulo, tepatnya di Kecamatan Pejagoan, Kebumen, deretan cerobong asap pembakaran (*tobong*) tradisional yang dulunya gagah mengepulkan asap kesejahteraan, kini mulai meredup satu per satu. Tanah aluvial dari aliran sungai purba ini telah berabad-abad menjadi berkah bagi pengrajin lokal untuk melahirkan Genteng Soka yang legendaris karena kekuatannya. Namun, modernisasi membawa tantangan baru: invasi masif genteng industri seperti varian metal pasir dan beton siap saji yang perlahan mulai menggusur eksistensi genteng tanah liat dari pucuk-pucuk hunian masyarakat.

Lanskap pasar material saat ini memang telah berubah drastis akibat tuntutan kepraktisan dan kecepatan pembangunan. Genteng industri menawarkan konsistensi bentuk yang presisi hingga milimeter terkecil serta proses produksi yang tidak lagi bergantung pada terik sinar matahari. Bagi pengembang perumahan massal atau generasi muda yang menggandrungi konsep minimalis instan, pilihan ini tentu sangat memikat mata dan dompet. Sementara itu, para pengrajin tradisional di Pejagoan sering kali harus kelabakan dan gigit jari ketika musim penghujan tiba karena proses pengeringan tanah liat bisa membengkak hingga berminggu-minggu.

Meski digempur produk pabrikan berskala besar, genteng tanah liat Pejagoan sebenarnya memiliki keunggulan alami yang tidak bisa ditiru oleh mesin canggih. Kandungan zat besi yang tinggi pada tanah Luk Ulo membuat genteng ini bersifat isolator yang mampu menyerap panas matahari dengan sangat baik. Hasilnya, ruangan di dalam rumah akan terasa jauh lebih sejuk dan nyaman tanpa perlu bergantung penuh pada pendingin udara (AC). Selain itu, denting nyaring layaknya keramik saat ketukan diuji, menjadi bukti otentik bahwa kematangan pembakaran tradisional memiliki daya tahan yang melampaui zaman.

Menolak gulung tikar begitu saja, komunitas pengrajin di Pejagoan kini mulai menata strategi baru untuk bertahan hidup. Beberapa bengkel kerja rumahan secara perlahan mulai bermigrasi menggunakan mesin pres hidrolik semi-otomatis demi mengejar standar kerapian pabrikan. Langkah ini terbukti efektif meningkatkan kualitas permukaan genteng menjadi jauh lebih halus dan padat, sekaligus mempercepat ritme produksi harian. Pola pikir pragmatis perlahan digantikan oleh semangat inovasi demi menjaga dapur para pekerja tetap mengepul di tengah ketatnya persaingan global.

Adaptasi juga menyentuh aspek diversifikasi produk yang kini lebih menasar pada segmen pasar sekunder bernilai jual tinggi. Pengrajin tidak lagi sekadar mencetak genteng standar, melainkan mulai memproduksi genteng morando berglazur, hingga hiasan wuwung ukir. Produk premium ini menjadi primadona baru yang banyak diburu oleh para arsitek untuk proyek resor modern berkonsep alam. Melalui tangan kreatif generasi muda setempat, pemasaran produk premium ini pun kini telah merambah ranah digital dan *marketplace* nasional.

Menurut hemat saya, fenomena yang melanda Pejagoan ini bukan sekadar urusan kalah menang dalam bisnis material bangunan, melainkan tentang pertarungan eksistensi budaya lokal. Kita tidak bisa menutup mata bahwa modernisasi itu keniscayaan, namun membiarkan industri rakyat mati perlahan karena kalah modal adalah sebuah kelalaian kolektif. Industri genteng tradisional ini adalah urat nadi ekonomi yang menyerap ribuan tenaga kerja lokal, mulai dari penggali tanah hingga sopir armada pengirim. Sudah saatnya kita semua, termasuk pemerintah daerah, memberikan keberpihakan nyata dengan memprioritaskan penggunaan produk lokal dalam proyek-proyek pembangunan daerah.

Akhir kata, genteng Soka-Pejagoan adalah simbol ketahanan sepotong tanah yang menolak kalah oleh zaman. Menjaga atap tanah liat ini tetap kokoh berdiri bukan sekadar merawat bangunan fisik, melainkan menjaga martabat dan sejarah panjang masyarakat Kebumen agar tidak runtuh digilas roda industrialisasi